

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu etnisitas, yang mengalami banyak persoalan yang sulit memperoleh jawaban yang konkrit, juga dialami oleh hampir seluruh masyarakat pada saat ini yang secara umum masih pada tingkat integritas dan jati diri secara kolektif, dampak dari proses pengaruh 'globalisasi' yang mempengaruhi semua aspek kehidupan yang merupakan suatu konsekuensi yang logis. Bangsa Indonesia juga tidak terlepas dari permasalahan yang sama, baik secara individual maupun kolektif.

Etnik Aceh yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki keunikan tersendiri, yang ditandai dengan sulitnya untuk memahami budaya dan bahasa Aceh itu sendiri yang memang sangat berbeda dengan budayawan bahasa daerah lainnya di Nusantara, juga merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang berlatarkan pada bentuk geografis dan negara kepulauan yang terbesar di dunia serta keaneka ragaman suku bangsa yang merupakan landasan utama untuk melahirkan suatu bangsa dan negara yang memiliki ciri khas serta kekayaan budaya. Namun sulit untuk dipertahankan untuk tidak mengalami pergeseran dan telah pula mengalami *Degradasi* nilai yang oleh masyarakat itu sendiri.

Dampak negatif terhadap hilangnya identitas komunitas secara kolektif yang telah dimiliki oleh masyarakat suku bangsa yang ada di dunia secara universal dan Indonesia khususnya serta Aceh yang tidak dapat dipisahkan juga

mengalami permasalahan yang sama, ini menunjukkan suatu pertanda proses perubahan ke arah kondisi terburuk. Namun ini merupakan salah satu fenomena sosial yang sedang akan terus terjadi tanpa di sadari proses ini tetap berlanjut tanpa batas yang konkrit, Terkikisnya nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam masyarakat yang merupakan akar budaya bangsa, disebabkan rendahnya tingkat ilmu pengetahuan yang berdampak pada hilangnya rasa percaya diri dan selalu menilai yang baru itu jauh lebih baik dari apa yang sudah kita miliki.

Konsepsi pendidikan salah satu upaya untuk menghantar bangsa ini ke tingkat yang lebih maju dan bermartabat yang dapat memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya, "*Mate aneuk muepat jlrat meunyo gadeoh adat pat tamita*" artinya: (meninggal anak ada kuburannya tapi hilangnya adat kemana akan cari) ini merupakan ungkapan keprihatinan dalam masyarakat Aceh terhadap hilangnya budaya.

Multi-etnis yang diikuti oleh perbedaan bahasa serta identitas kultural (cultural identity) yang sangat beragam dan dapat ditemukan melalui literatur kajian ilmiah secara empiris. Berdasarkan pendapat para ahli yang tidak sama tentang berapa jumlah suku yang sebenarnya mendiami kepulauan Nusantara ini, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 13.000 pulau, memiliki garis pantai yang membentang dari Barat ke Timur sepanjang 5.440 km, serta dihuni oleh dari 300 kelompok-kelompok etnolinguistik (Geertz, 1963, Pelzer, 1963). Keragaman komponen yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu faktor yang kuat dalam menggerakkan pluralisme cultural dan society. Menurut Geertz, masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam

sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri yang terikat dalam ikatan yang bersifat *Primordial* (*Primordial Ties*) (Nasikun 1985 : 36).

Etnik Aceh yang memiliki beraneka ragam kelompok suku dengan berbeda latar belakang sosial budaya yang bersifat heterogen yang terikat dengan satu keyakinan (*Religi culture*), secara konkrit menunjukkan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat majemuk (*plural society*) yang seharusnya juga multikultural. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Geertz di atas telah memperkuat tentang suatu pemahaman bahwa, pada masyarakat majemuk dapat ditandai dengan adanya perbedaan suku, agama, adat atau budaya dan geografi kedaerahan yang selalu mencerminkan identitas atau ciri khas secara individualitas maupun kolektifitas yang kontras diantara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan beberapa pandangan yang sesuai dengan perilaku dan kebiasaan individu dan kelompok yang menyangkut dengan keragaman etnik dan budaya di Aceh.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Meulalatoa dalam Kusumo Hamidjojo (2000; XI) menjelaskan bahwa tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami wilayah Negara Indonesia di 17.000 pulau besar dan kecil. Sementara itu Harsya Bachtiar (1987 : 3) mengatakan bahwa :

“Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang selain terdiri dari nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu juga terdiri dari kepercayaan-kepercayaan tertentu serta pengetahuan tertentu yang di warisi dari para nenek moyang suku bangsa yang bersangkutan. Masing-masing suku bangsa juga mempunyai bahasa sendiri, struktur masyarakat sendiri, sistem politik sendiri dan ini yang amat penting mempunyai wilayah tempat permukiman sendiri”

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koenjaraningrat : 1984 :9). Menurut definisi yang dikemukakan oleh pakar

Antropologi dan kebudayaan, secara umum kebudayaan adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya. Melalui belajar, diferensiasi elemen pembentukan kebudayaan suku bangsa tersebut tentunya melahirkan orientasi yang majemuk pula. Salah satu fungsi kebudayaan bagi masyarakat, adalah sebagai sumber nilai yang menjadi objek orientasi (Payung Bangun, 1981:12).

Namun demikian gejala umum yang dapat ditemukan dalam semua kebudayaan masyarakat di dunia termasuk kebudayaan suku yang ada di Indonesia pada umumnya dan Aceh secara khusus yang masih dapat diamati dengan memperhatikan pada tujuh unsur Universal dari unsur kebudayaan (Culture Universal). Ketujuh unsur Universal meliputi: 1) bahasa, 2) pengetahuan 3) organisasi sosial, 4) Peralatan hidup, 5) Mata pencaharian, 6) Religi, 7) Kesenian. (Koentjaraningrat 1980: 217-218).

Agar dapat memperhatikan suatu gagasan dan konsep-konsep, nilai-nilai, dan bentuk kebudayaan yang diliputi dengan organisasi masyarakat sebagai jiwa sejarah yang kemajuannya tak lain kecuali sebuah kelangsungan dialektika internal mereka, terbukti perlulah memandang mereka independen namun bukan sebagai kekuatan yang cukup. Dengan konteks-konteks sosial itu gagasan-gagasan, konsep-konsep, dan nilai-nilai itu dirangsang, namun atas dasar konteks-konteks sosial itu mereka kurang lebih memiliki sebuah pengaruh yang menentukan.

Selain unsur kebudayaan suatu masyarakat juga masih dapat diperhatikan terhadap tiga wujud atau dimensi unsur kebudayaan yang penting, yaitu :
1). Kebudayaan sebagai tata kelakuan atau lazim disebut sistem budaya,

- 2). Kebudayaan sebagai kelakuan manusia atau sistem sosial dan,
- 3). Kebudayaan sebagai hasil karya manusia atau disebut sebagai kebudayaan material. (Koenjaraningrat 1974 :15)

Dalam masyarakat Aceh dan yang mendiami di wilayah Aceh, yang memiliki jumlah pola-pola kebudayaan yang pada umumnya dan sering kali dipergunakan sangatlah banyak. Akan tetapi agak diperingan oleh fakta dari masyarakat kemasyarakatan, karena alasan sederhana bahwa tuntutan-tuntutan orientasional yang pada umumnya bersifat manusiawi, namun ada beberapa upaya agak abstrak dalam menganalisis budaya yang telah tersusun.

Masinambow (1985:181-182) mengemukakan empat aspek atau wujud budaya yaitu: 1). Sistem budaya atau tata kelakuan manusia, 2). Bahasa, 3). Sistem sosial atau kelakuan manusia, 4). Kebudayaan material.

Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan diwariskan ke generasi yang lebih muda (re-generasi) melalui serangkaian tindakan, apakah itu melalui sosialisasi, internalisasi maupun inkulturasi. Proses pewarisan budaya atau transmisi nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung biasanya dilakukan melalui pranata sosial yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk pranata sosial yang di jumpai pada beragam masyarakat di dunia yang juga selalu dimanfaatkan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari suatu permainan.

Masyarakat Aceh yang bertempat tinggal di Aceh yang disebut etnik Aceh memiliki beragam sub-etnik, dan budaya diantaranya Aceh, Alas, Aneuk jamee, Gayo, Kleut, Simeulu, Singkil, Tamiang, dan Pidie, ini merupakan suku tempatan yang telah menetap dan berakar budaya, selain itu tidak dapat dinafikan bahwa suku pendatang

banyak juga memberikan sumbangan positif yang dapat memperkaya seni budaya di Aceh seperti: Jawa, Minang, Mandailing, Batak, Cina keturunan dan lainnya, dalam bentuk permainan yang bersifat kumunal maupun individual. Pidie merupakan bagian dari etnik Aceh yang memiliki pewarisan keunikan budaya dalam bentuk permainan secara individu dan kolektif yang tidak dimiliki kesamaan dengan etnik yang ada di Aceh. Apa yang diperlukan adalah cara khusus yang terorganisir dan sistematis, lebih dari pada sekedar hafiah atau impresionistis, untuk menemukan sesuatu apa yang telah ada, yaitu apa yang terkandung dalam struktur konseptual dengan bentuk simbol-simbol dan melalui pribadi yang ditanggapi sebagai mana adanya.

Dalam permasalahan ini dapat kita perhatikan bahwa, bagi masyarakat Pidie yang merupakan sub etnik Aceh yang bertempat tinggal (menetap) di desa maupun di kota-kota yang sudah berbaur dengan beragam kebudayaan lokal (akulturasi) bahkan dampak dari pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Eksistensi permainan geude-geude yang memiliki ciri khas tersendiri pada masyarakat petani Pidie. Pada saat ini telah mengalami *Degradasi* di kalangan generasi muda yang ada di perkotaan bahkan di desa tidak lagi mengenal apalagi mempraktekkan permainan geude-geude yang pernah dikenal oleh generasi sebelumnya. Kondisi demikian tentunya melahirkan sebuah kekhawatiran bahwa beberapa generasi yang akan datang semakin banyak bagian-bagian dari identitas atau ciri khas yang sudah dimiliki oleh masyarakat petani Pidie akan tenggelam.

Artinya penting suatu permainan geude-geude memang tidak pernah dipersoalkan dalam masyarakat petani Pidie kecuali bagi mereka yang peduli tentang pranata sosial

tersebut. Kalau saja kita ingin menunjukkan suatu sikap yang jujur, beberapa generasi sebelum kita atau dapat kita batasi pada masa orang tua kita, yang hidup pada dua atau tiga generasi dari sekarang yang masih mengenal dan mempraktekkan permainan tradisional dalam pergaulan sehari-hari. Pada saat ini sangat jarang bahkan tidak pernah terjadi berupa tindakan yang bersifat negatif sesama maupun lingkungan. Sangat ironis bila kita ingin jujur dengan apa yang telah terjadi di lingkungan yang di sebabkan oleh tindakan yang terlepas dari dasar yang telah sama-sama disepakati oleh generasi terdahulu adalah harus terikat pada kearifan budaya lokal. Bagi generasi muda yang kehidupannya sudah dipengaruhi oleh tradisi materialis dan kehidupan yang individualis.

Dampak dari permasalahan yang tersebut di atas, saat ini terjadinya tawuran yang kerap kali terjadi hampir pada semua tingkat usia dan daerah maupun di Institusi pendidikan bahkan pejabat negara. Ini menunjukkan suatu fenomena telah hilangnya identitas suatu bangsa yang diawali dari hilangnya suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang menjurus kepada kerusakan lingkungan dan menjurus pada erosi moral. Dalam suatu permainan tradisional memiliki kontribusi yang dapat menciptakan kepribadian anak bangsa yang plural dan terdidik serta terarah kepribadiannya.

Permainan geudeu-geudeu adalah bagian dari kebudayaan etnik Aceh secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum sering dipahami sebagai bentuk lain dari folklore. Dalam Antropologi, folklore sering dipahami sebagai bagian dari sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang terkadang memiliki ciri khas dari kelompok pemilik folklore itu sendiri.

Peranan dan fungsi permainan geudeu-geudeu yang memiliki arti penting dalam mempengaruhi dan menumbuhkan nilai-nilai atau kesadaran individu dan kolektif, maka perlu dilakukan suatu usaha yang komprehensif, untuk merekonstruksi dan merevitalisasi dan melestarikan permainan tradisional yang sudah dimiliki oleh masyarakat petani Pidie.

Guna melestarikan dan menumbuh kembangkan, dan yang sangat diperlukan adalah suatu usaha untuk menempatkan kembali identitas khas individu dan kolektif yang dimiliki oleh masyarakat petani Pidie. Permainan geudeu-geudeu yang terdapat dalam masyarakat petani Pidie yang mengandung nilai-nilai luhur yang selama beberapa waktu dahulu sangat efektif dan membantu proses pembentukan karakter jiwa masyarakat itu sendiri dalam nuansa kebudayaan yang dimiliki.

Fenomena yang terjadi saat ini pada masyarakat petani Pidie dimana peranan sosial yang berupa permainan geudeu-geudeu telah mengalami suatu pemudaran disebabkan banyak terdapat ragam permainan masyarakat yang dianggap lebih modern dan maju perkembangan yang sangat cepat. Permainan geudeu-geudeu yang sudah ada sejak dulu pada masyarakat petani Pidie, telah mulai ditinggalkan dan tidak memperoleh apresiasi serta motivasi dari masyarakat pendukungnya. Saat ini masyarakat petani Pidie lebih di dominasi oleh budaya atau permainan yang datang dari luar seperti tinju, sepak bola, bulu tangkis, bola voly, bila dibandingkan dengan permainan yang sudah ada sejak dulu.

Beberapa hasil kajian yang pernah dilakukan oleh para ahli menunjukkan kenyataan bahwa permainan tradisional yang melibatkan banyak orang cenderung memiliki nilai positif bagi individu dan kelompok untuk membentuk kepribadian

individu dan kolektif. Dalam suatu permainan tradisional masyarakat biasa berlangsung proses sosialisasi nilai yang untuk hidup bersama seperti solidaritas, kreativitas, transparansi, toleransi dan integrasi sosial dengan persaingan yang menurut aturan yang disepakati, pemupukan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama ini menyimpulkan bahwa, permainan geudeu-geudeu yang telah ada, merupakan bagian dari kehidupan dan mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, namun pada saat ini geudeu-geudeu hampir tidak lagi diminati dan dinikmati oleh sebagian besar masyarakat petani Pidie, masih ada juga ditemui pada kelompok terkecil yang masih tetap mempertanyakan tentang keberadaan permainan geudeu-geudeu

.Dengan kondisi saat ini yang sangat mengkhawatirkan telah diungkapkan di atas, maka relevansi kajian ini mengenai keberfungsian permainan geudeu-geudeu dalam membentuk integrasi sosial dan penguatan identitas kelompok menjadi penting dilakukan. Urgensi kajian ini semakin menguatkan kita ketika pemerintah melalui kebijakan pendidikan berupaya menghidupkan kembali dalam membangun suatu bangsa harus berdasarkan kearifan budaya lokal dalam menjaga integritas sosial dan kelestarian lingkungan. Atas dasar kenyataan yang telah diuraikan di atas maka patut jika dilakukan sebuah kajian studi terhadap permainan geudeu-geudeu pada masyarakat petani Pidie, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti berkeinginan untuk mengkaji permainan geudeu-geudeu pada komunitas masyarakat petani Pidie secara khusus.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Peranan permainan geudeu-geudeu dapat menciptakan solidaritas, kreativitas dalam melestarikan integritas sosial pada masyarakat petani Pidie.
- b. Permainan geudeu-geudeu mengandung makna simbolik dan pesan sosial yang positif dalam melestarikan integritas sosial pada masyarakat petani Pidie.
- c. Pergeseran permainan geudeu-geudeu masyarakat petani Pidie ke dalam bentuk lain yang memungkinkan munculnya nir-kreativitas, in-solidaritas dan dis-integritas dikalangan masyarakat tersebut.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan mudarnya permainan geudeu-geudeu dan digantikan oleh permainan budaya luar.
- e. Keberfungsian permainan geudeu-geudeu dapat menumbuhkan kreativitas dan identitas sosial, transformasi sosial serta toleransi dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.
- f. Upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kebanggaan dan melestarikan permainan geudeu-geudeu sehingga tidak hilang begitu saja

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada tema yang akan dikaji, maka masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas dibatasi pada :

- a. Permainan sebagai proses transformasi sosial yang berfungsi untuk menumbuhkan, solidaritas, toleransi dan transparansi serta persaingan sehat dalam melestarikan integritas sosial pada masyarakat petani Pidie.
- b. Makna ataupun pesan sosial yang terdapat dalam proses permainan geudeu-geudeu dalam melestarikan integritas sosial pada masyarakat petani Pidie.
- c. Upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan dan menumbuh kembangkan permainan geudeu-geudeu, perlu adanya kepedulian serta motivasi dari pemerintah dan masyarakat sebagai pendukung permainan tersebut.

1.4. Perumusan Masalah

Memperhatikan bahwa pada masyarakat petani Pidie terdapat beberapa jenis permainan dengan kategori seni bela diri yang dimainkan dalam bentuk kelompok mau pun individu, maka pada kajian ini hanya difokuskan pada permainan geudeu-geudeu yang dirumuskan persoalan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peranan dan fungsi apa saja yang terdapat dalam permainan geudeu-geudeu pada masyarakat petani Pidie.
2. Apakah makna dan pesan sosial yang terkandung dalam proses permainan geudeu-geudeu pada masyarakat petani Pidie.
3. Bagaimana upaya masyarakat petani Pidie dalam melestarikan dan menumbuh kembangkan permainan geudeu-geudeu.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan dan fungsi permainan geudeu-geudeu sebagai proses transformasi dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.
2. Untuk mengenal serta memahami makna dan pesan sosial yang terkandung dalam permainan geudeu-geudeu dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab hilangnya permainan geudeu-geudeu pada masyarakat petani Pidie.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama untuk :

1. Memberikan gambaran deskriptif tentang peranan dan fungsi permainan geudeu-geudeu dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.
2. Untuk memahami makna dan pesan sosial yang terkandung dalam permainan geudeu-geudeu dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.
3. Menghidupkan kembali peranan dan fungsi permainan geudeu-geudeu dalam melestarikan integrasi sosial pada masyarakat petani Pidie.

